

IMPLEMENTASI BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMA NEGERI 63 JAKARTA

Tiara Ayu Cendani,¹Nurochim,²Hesti Kusumaningrum³

¹²³UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

email: tiara.cendani19@mbs.uinjkt.ac.id

DOI:		
Received: April 2023	Accepted: Mei 2023	Published: Juni 2023

Abstrak

Penelitian ini ditujukan khusus meneliti strategi dan layanan Bimbingan Konseling pada SMA Negeri 63 Jakarta Selatan serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Bimbingan Konseling, menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang menunjukkan bahwa kompetensi Bimbingan Konseling masih mengalami kendala. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru Bimbingan Konseling, guru bidang studi, wali kelas, dan siswa di SMA Negeri 63 Jakarta Selatan. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, pembahasan, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknis pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Hasil penelitian ini mengungkapkan beberapa hal penting bahwa sejumlah penelitian konseptual dan uji empiris yang dilakukan menghasilkan banyak nilai tambah dalam hasil akhir belajar mengajar. Pelaksanaan Bimbingan Konseling di SMA Negeri 63 Jakarta Selatan menggunakan strategi komprehensif dengan melibatkan seluruh stakeholders sekolah. Strategi untuk mengetahui kebutuhan serta permasalahan siswa yaitu dengan mengamati tingkah laku siswa, melakukan komunikasi dengan orang tua, serta menggunakan assessment kebutuhan. Serta layanan orientasi, informasi, serta penempatan dan penyaluran sudah berjalan dengan baik. Guru Bimbingan Konseling selalu berusaha meng-update informasi-informasi dan memberikan saran-saran yang dibutuhkan oleh siswa, guru Bimbingan Konseling pun membantu siswa dalam menangani permasalahan, serta memperhatikan bakat dan tidak mengesampingkan minat siswa.

Faktor pendukung terlaksananya BK yaitu terdapat kerjasama yang baik, serta sarana dan prasarana yang disediakan oleh pihak sekolah. Kendati pun demikian, didapati masih banyaknya Bimbingan Konseling yang kurang tepat guna maupun kurangnya SDM guru Bimbingan Konseling atau pun tersedianya SDM Bimbingan Konseling. Namun, SDM tersebut tidak mempunyai latar belakang Bimbingan Konseling. Sehingga dengan kondisi demikian sudah tentu akan mempengaruhi hasil belajar yang maksimal. Bahkan bisa menjadi anti klimaks dari proses belajar mengajar itu sendiri. Maka besar kemungkinan permasalahan siswa yang tidak tuntas atau kurang tertangani dengan baik dan benar akan membuat langkah berikutnya bagi siswa menjadi kurang tepat. Misalnya, dalam pemilihan jurusan studi di Perguruan Tinggi.

Kata kunci: Permasalahan Siswa. Sekolah Menengah Atas. Bimbingan Konseling. Sukses Studi.

Abstract

This research is specifically aimed in examining the strategies and services of Counseling Guidance in 63 Public High School South Jakarta as well as the supporting and or inhibiting factors for the implementation of Counseling Guidance, using a qualitative descriptive method with data collection such as interviews, observation, and documentation study which shows that Conselling Guidance has several constraint. The subjects in this study are school principals, Counseling teachers, subject teachers, homeroom teachers, and students in 63 Public High School South Jakarta. Data analysis techniques in this study are data reduction, data presentation, discussion, conclusion and verification. Checking to the validity of the data in this study used triangulation which combined various data collection techniques and existing data sources.

The results of this study reveals that several important things of a number of conceptual research and empiric test that has been done will come to a more added value in the study process meaning. The implementation of Guidance Counseling in 63 Public High School South Jakarta uses a comprehensive strategy by involving all school stakeholders. The strategy to find out the needs and problems of students are by observing student behavior, communicating with parents, and using a needs assessment. As well as orientation, information, placement and distribution services have been going well. The Counseling Guidance teachers always try to update information and provide suggestions needed by students, the Counseling Guidance teachers also helps students in dealing with problems, and pays attention to talents and does not rule out student interests.

The supporting factors for the implementation of Counseling Guidance are good cooperation, as well as the facilities and infrastructure provided by the school. Despite of this problem, it is found that Conselling Guidance are not appropriate, such as the lack of the Conselling Guidance teacher and or the right person of having Conselling Guidance background. In this such condition, it is to assure of getting influence a maximum study result. Even it could be an anticlimax of the study process itself. It is most possibly the unsolved students problems which is not in good handling will be followed by wrong step of the students in the future. For instance the choice of the faculty they actually need in the University.

Keywords: *Students Daily Problems. High School Level. Counseling Guidance. Success Study.*

Pendahuluan

Seluruh proses pendidikan dalam program bimbingan dan konseling merupakan hal yang esensial dan tidak dapat dipisahkan dari program pendidikan pada umumnya.¹ Sekolah merupakan tempat dimana pengetahuan, sikap, dan keterampilan berperan penting dalam penemuan jati diri seorang siswa. Setiap siswa itu unik dan memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, tidak jarang sebagian besar siswa memerlukan orang lain untuk membantu mereka menyesuaikan diri dengan keunikan/kemampuannya, untuk membantu mereka mengatasi hambatan yang sedang dialaminya, dan memenuhi kebutuhannya.

Implementasi layanan bimbingan dan konseling sangat diperlukan di sekolah untuk dijadikan sebagai alat/media yang dapat membantu siswa. Maka dari itu, layanan bimbingan dan konseling dibutuhkan oleh sekolah untuk menunjang perkembangan kemandirian siswa seperti kemampuan mengenal diri dan lingkungannya, menerima diri, membimbing diri, mengambil keputusan dan mewujudkan diri secara bertanggung jawab.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling selalu mengalami penyempurnaan. Seiring dengan perubahan dan kemajuan yang terjadi di lingkungan masyarakat, hal tersebut terjadi karena permasalahan yang dihadapi siswa selalu berubah dan mengalami dinamika. Berbagai masalah yang dihadapi siswa dalam kehidupan. Siswa menghadapi kesulitan belajar yang perlu menjadi perhatian guru sekolah, sehingga guru perlu membekali siswa dengan strategi belajar yang tepat. Adapun masalah keluarga yang berdampak kepada siswa secara psikologis dan masalah akademis.² Oleh karena itu, sulit untuk mengharapkan siswa mencapai hasil akademik yang baik ketika menghadapi banyak kendala. Namun dengan bantuan pihak sekolah khususnya para guru (guru bimbingan dan konseling), siswa tersebut akan dapat dengan mudah mengatasi segala permasalahan yang ada dalam kehidupan dan siswa tersebut akan dapat meraih hasil akademik yang baik.

Terdapat penemuan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling tidak optimal dikarenakan ketika siswa memiliki masalah tidak datang secara sukarela. Dalam kasus seperti itu, siswa bertemu dengan guru bimbingan dan konseling atas permintaan sekolah untuk berdiskusi dan berkonsultasi dengan guru bimbingan dan konseling tentang masalah mereka.³ Hal ini terjadi karena guru bimbingan dan konseling dipandang siswa sebagai polisi sekolah. Sehingga siswa menjadi tidak bisa dekat atau lebih terbuka dengan guru bimbingan dan konseling. Mispersepsi siswa sekolah ini perlu diubah melalui sosialisasi sekolah tentang tugas dan fungsi guru bimbingan dan konseling.

Keberadaan layanan bimbingan dan konseling tidak hanya diperlukan, tetapi juga membutuhkan lembaga dan tenaga profesional untuk mengelolanya.⁴ Dalam pelaksanaan BK di sekolah, dukungan serta kerja sama dari para *stakeholder* atau pemangku kepentingan sekolah sangatlah diperlukan mulai dari kepala sekolah, guru BK/konselor, guru, staff, dan juga siswa.

Berangkat dari uraian di atas, pada kenyataannya saat ini kinerja guru BK di SMA Negeri 63 Jakarta belum optimal. Menurut hasil wawancara pendahuluan peneliti dengan pihak sekolah yaitu guru bimbingan dan konseling ditemukan bahwa “Guru BK belum optimal, karena memang dari *backgrounds* satu guru BK yang baru datang bukan dari BK murni tetapi mencoba optimal, karena yang penting targetnya program, beliau masih

¹Subandi, Aprezo Pardodi Maba, dan Evi Kartika Chandra, *Manajemen Mutu Bimbingan dan Konseling*, (Lampung: Wali Songo Sukajadi, 2018), hlm. 42.

² Erda Fitriani, dkk., *Problematisasi Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Naradidik: *Journal of Education & Pedagogy*, Vol. 1 No. 3, 2022, hal. 174-175.

³ Erda Fitriani, dkk., *Ibid.*, hal. 176.

⁴ Subandi, Aprezo Pardodi Maba, dan Evi Kartika Chandra, *Manajemen Mutu Bimbingan dan Konseling*, *Ibid.*, hlm. 37.

bisa menjalani program walaupun dalam pelaksanaan masih ada kurangnya.”⁵ Padahal kondisi ideal, sesuai dengan lampiran Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat 4 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah seharusnya Guru Bimbingan dan Konseling adalah pendidik yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan memiliki kompetensi di bidang bimbingan dan konseling.⁶

Pengelolaan bimbingan dan konseling disekolah harus sama antara program dan praktik dengan melibatkan seluruh *stakeholder*. Menurut hasil wawancara pendahuluan peneliti dengan pihak sekolah yaitu guru bimbingan dan konseling ditemukan bahwa “Dalam pengelolaan program BK sudah melibatkan seluruh *stakeholder* sekolah yakni kepala sekolah, guru bidang studi, wali kelas, para staf, bahkan guru BK itu sendiri. Namun, untuk prosedural program bimbingan dan konselingnya belum semua *stakeholder* memahami atau belum terlaksana dengan baik, sebab ketika siswa terdapat kendala di saat mata pelajaran, siswa langsung datang kepada guru BK. Padahal seharusnya hal tersebut ditangani terlebih dahulu oleh guru bidang studi yang bersangkutan atau wali kelas siswa tersebut.”⁷

Pada umumnya layanan bimbingan dan konseling siswa hanya dilaksanakan ketika ada masalah yang perlu ditangani. Pemecahan masalah diambil alih oleh guru. Selain itu, pembelajaran di sekolah terfokus pada aktivitas belajar mengajar, sementara sektor bimbingan tidak berfungsi sebagaimana mestinya.⁸

Menurut hasil wawancara pendahuluan peneliti dengan pihak sekolah yaitu guru bimbingan dan konseling ditemukan bahwa “Program bimbingan dan konseling belum berjalan secara maksimal, karena kelas 11 belum diadakan jam khusus bimbingan dan konseling baru ada di kelas 10 dan kelas 12.”⁹ Padahal kondisi ideal, sesuai dengan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 Pasal 6 Ayat 4 dan 5 dengan kesimpulan, bahwa layanan BK yang diselenggarakan di dalam kelas dengan beban belajar 2 (dua) jam per pekan, serta layanan BK yang diselenggarakan di luar kelas, setiap kegiatan layanan disetarakan dengan beban belajar 2 (dua) jam per minggu.¹⁰

Dapat dilihat dari permasalahan di atas bahwa guru bimbingan dan konseling bisa menyiasatinya dengan cara masuk ke dalam salah satu mata pelajaran yaitu dengan berkomunikasi kepada guru bidang studi yang bersangkutan, untuk meminta izin mengambil jam dari waktu mata pelajaran tersebut untuk jam bimbingan dan konseling. Dengan begitu, guru BK memiliki waktu di kelas untuk mengenal para siswa dan apalagi kelas 11 merupakan tahap pematangan dalam menentukan kemana mereka akan melanjutkan pendidikan pada tingkat selanjutnya.

Secara teori, pengertian bimbingan dan konseling yang selanjutnya disingkat BK merupakan dua kata yang mempunyai makna berbeda. Bimbingan adalah terjemahan dari “*guidance*” yang berarti; (1) mengarahkan (*to direct*), (2) memandu (*to pilot*), (3) mengelola (*to manage*), dan menyetir (*to steer*).¹¹ Adapun menurut Hafsah dan Mohammad Iqbal Mattoo bahwasanya “*Guidance is defined as the process of helping individuals to understand themselves and their world*, yang artinya bimbingan didefinisikan sebagai proses membantu

⁵“Hasil Wawancara dengan Ibu Isnaini Hayati, S.Pd. selaku Guru Bimbingan dan Konseling pada 18 Oktober 2022.”

⁶ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Pasal 1 Ayat 4.

⁷“Hasil Wawancara dengan Ibu Isnaini Hayati, S.Pd. selaku Guru Bimbingan dan Konseling pada 18 Oktober 2022.”

⁸ Heru Sriyono, *Bimbingan dan Konseling Belajar bagi Siswa di Sekolah*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), cet. III, hlm. 6.

⁹“Hasil Wawancara dengan Ibu Isnaini Hayati, S.Pd. selaku Guru Bimbingan dan Konseling pada 18 Oktober 2022.”

¹⁰ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Pasal 6 Ayat 4 dan 5.

¹¹ Yarmis Syukur, Neviyarni, Triave Nuzila Zahri, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Malang: CV. IRDH, 2019), hlm. 23.

individu untuk memahami diri mereka sendiri dan dunia mereka.”¹²

Bimbingan dalam lingkungan pendidikan adalah pemberian bantuan terus menerus kepadasemua siswa untuk memungkinkan siswamemahamidirinya sendiri,lingkungan mereka,dantugas-tugas mereka sehinggasiswa siap untuk mengarahkan diri sendiri, menyesuaikan diri, dan bertindak secara tepat sesuai dengan lingkungan dan keadaan mereka. Kebutuhan lembaga pendidikan, keadaan keluarga, masyarakat, dan lingkungan kerja yang akan dimasuki di masa depan.¹³

Sehingga bisa disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses belajar. Oleh karena itu, bimbingan sebagai salah satu program pendidikan yang dilakukan dengan layanan khusus dalam membantu individu belajar bagaimana memecahkan masalah dengan mengembangkan kemampuan dan kapasitas diri individu itu sendiri.

Sedangkan pengertian dari konseling didefinisikan sebagai interaksi antara seseorang dengan oranglain, dalam hal ini seseorang berusaha untuk membantu mengatasi masalah dan dapat memecahkan masalah untuk menyesuaikan diri.¹⁴ Konseling adalah pemberian nasihat secara langsung kepada orang lain untuk memecahkan suatu masalah.¹⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan dengan jelas bahwa bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan, dalam hal ini disebut integral. Hal ini karena bimbingan dan konseling adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam memberikan bantuan kepada konseli yakni klien atau siswa secara tatap muka dalam bentuk individu atau kelompok, serta secarasistematisdanberkesinambunganmemecahkanmasalahyangdihadapinya.

Membantu individu yakni siswa atau konseli mencapai pengembangan diri yang optimal untuk mencapai kemandirian sesuai dengan tahapan perkembangannya, dalam hal ini meliputi aspek pribadi, sosial, belajar, karier, dan kemampuan dasar dengan berbagai latar belakang dan bakat yang ada, seperti latar belakang keluarga, pendidikan dan status sosial ekonomi, untuk membawa perubahan positif. Hal tersebut merupakan tujuan dari bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling memiliki fungsi guna mencapai kemandirian dalam pemahaman diri, mengembangkan potensi secara optimal sesuai bakat dan kemampuannya, serta mampu membantu siswa dalam menghindari dan menahan diri mereka, agar perkembangan mereka tidak terhambat oleh berbagai permasalahan yang ada, serta siswa mampu mengatasi masalah yang sedang dialami.

Dalam menjalankan fungsi bimbingan dan konseling dibutuhkan peran guru dalam proses pendidikan. Guru BK atau bisa dikatakan pula konselor sekolah merupakan guru yang memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada para siswa. Peran guru BK sangat penting dalam melaksanakan bimbingan konseling kepada siswa seperti sebagai informator, fasilitator, mediator, dan kolaborator. Selain membantu siswa dalam mengembangkan dirinya seoptimal mungkin. Harus ditunjukkan pula dengan adanya kemampuan, motivasi, dan kesiapan belajar berdasarkan sikap, nilai, etika, dan moral untuk membantu siswa dalam arah peminatan.

Program bimbingan dan konseling adalah kegiatan pelayanan dan dukungan yang dibuat bersama dan dilakukanoleh seorang guru bimbingan dan konseling bersama dengankepala sekolah dan pemangku kepentingan sekolah lainnyaselama periode waktu

¹²Hafsah dan Mohammad Iqbal Mattoo, *Educational Guidance and Counselling*, (New Delhi: Educreation Publishing, 2018), hlm. 3.

¹³AhmadSusanto,*Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)*, (Jakarta: Kencana, 2018), hlm.2.

¹⁴ M.FuadAnwar,*Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019), hlm.3.

¹⁵Sri Purwanti, Syahrída Wahyu Utami, dan Latifah,*Konseling Sebaya pada Kesehatan Reproduksi Remaja dalam Komunikasi Interpersonal*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Pandohop, Vol. 2 No. 2, 2022, hlm.48.

tertentu.¹⁶ Ditinjau dari jenisnya program bimbingan dan konseling dibagi menjadi 5 jenis, yaitu tahunan, semesteran, bulanan, mingguan dan harian.¹⁷

Menurut Siti Handayani Wahyoeningroem, terdapat 10 jenis layanan bimbingan dan konseling. Pertama-tama, layanan orientasi adalah layanan bimbingan bagi siswa baru untuk memperkenalkan lingkungan yang baru saja mereka masuki. Kedua, layanan informasi yakni layanan bimbingan dan konseling untuk membantu siswa menerima dan memahami berbagai informasi. Ketiga, layanan penempatan dan penyaluran ialah layanan bimbingan dan konseling yang membantu siswa memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat di kelas, kelompok belajar, peminatan/lintas minat/pendalaman minat, program pelatihan, magang, dan kegiatan ekstrakurikuler. Keempat, layanan penguasaan konten yakni layanan bimbingan dan konseling untuk membantu siswa menguasai konten tertentu. Kelima, layanan penguasaan perseorangan ialah layanan yang membantu siswa mengatasi masalah pribadi. Keenam, layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang berbentuk dinamika kelompok untuk membantu siswa dalam pengembangan pribadi, karier, sosial dan keputusan. Ketujuh, layanan konseling kelompok adalah layanan yang membantu konseli berdiskusi dan mengatasi masalah yang dihadapi konseli melalui dinamika kelompok. Kedelapan, konsultasi adalah layanan yang membantu orang yang dikonsultasikan untuk mendapatkan wawasan dalam menghadapi suatu masalah. Kesembilan, mediasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang membantu konseli memecahkan masalah dan memperbaiki hubungan dengan orang lain. Kesepuluh, advokasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang membantu konseli untuk mendapatkan kembali hak-haknya yang selama ini tidak diperhatikan dan/atau menerima perlakuan yang melanggar hak-haknya.¹⁸

Selanjutnya, bimbingan dan konseling memiliki empat pendekatan diantaranya, yakni pendekatan krisis, pendekatan remedial, pendekatan preventif, dan pendekatan perkembangan. Pada pendekatan krisis bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah yang dialami individu, melalui cara guru BK menunggu individu yang datang. Untuk pendekatan remedial, guru BK fokus pada kelemahan individu dan kemudian berusaha memperbaikinya. Pendekatan preventif, guru mencoba mengantisipasi masalah dan mencegahnya terjadi, seperti putus sekolah, perkelahian, perilaku buruk, merokok, membolos, menyontek, dll. Serta pendekatan perkembangan adalah pendekatan yang menitikberatkan pada tahap perkembangan siswa, kebutuhan dan minat siswa, serta memungkinkan siswa mempelajari kecakapan hidup.¹⁹ Adapun tujuh strategi dasar dalam bimbingan dan konseling, yaitu edukatif versus direktif, kumulatif versus pelayanan, evaluasi diri versus oleh orang lain, kebutuhan individu versus kebutuhan lingkungan, penilaian subyektif versus penilaian obyektif, komprehensif versus berfokus pada satu aspek atau satu bidang saja, koordinatif versus spesialisik.²⁰

Terkait dengan implementasi bimbingan dan konseling disebutkan ada empat faktor yang mempengaruhi implementasi, yakni terjadinya proses komunikasi yang disampaikan dengan jelas dan konsisten, terdapat sumber daya yang didukung oleh staff, informasi, kewenangan maupun fasilitas yang memadai, terdapat pertunjukan yang jelas mengenai pemberian insentif dan dukungan staff, serta terdapat sistem birokrasi yang

16 Fitria Sumitri, Rohiat, dan Zakaria, *Pengelolaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas*, Jurnal Manajer Pendidikan, Vol.11 No.6, Juli 2017, hlm. 505.

17 Nanik Suryati dan Mohammad Salehudin, *Program Bimbingan dan Konseling untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Siswa*, Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol.3 No.2, 2021, hlm. 582.

18 Siti Handayani Wahyoeningroem, *Motivator Sang Konselor Meski Sulit Tetap Solutif*, (Jakarta: CV. Tatakata Grafika, 2021), Cet. I, hlm. 31-34.

19 Myrna Apriany Lestari, *Bimbingan Konseling di SD (Mendampingi Siswa Meraih Mimpi)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 5-7.

20 Kamaruzzaman, *Bimbingan dan Konseling*, (Pontianak: Pustaka Rumah Aloy, 2016), Cet. I, hlm. 54-55.

memiliki prosedur standar kerja yang memadai. Selain itu, pelaksanaan kinerja BK juga dapat dipengaruhi oleh faktor yang bersumber dari dalam diri maupun yang bersumber dari luar atau dari organisasi.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif untuk memperoleh data-data realitas dan kondisi nyata melalui penelitian ilmiah di lapangan. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, guru bidang studi, wali kelas, dan siswa di SMA Negeri 63 Jakarta. Teknik pengumpulan data melalui wawancara terstruktur dan semi terstruktur, observasi, dan studi dokumentasi.

Sumber utama penelitian adalah guru bimbingan dan konseling, sedangkan kepala sekolah, wali kelas, guru bidang studi, dan siswa sebagai sumber data tambahan untuk memperkuat jawaban dan menguji kebenaran. Untuk memperoleh data yang komprehensif peneliti melakukan observasi untuk sarana dan prasarana bimbingan dan konseling di SMA Negeri 63 Jakarta. Studi dokumentasi dilakukan untuk memperoleh dokumen profil SMA Negeri 63 Jakarta, beserta visi dan misi, data siswa, data tenaga pendidik, data kependidikan, struktur organisasi, data sarana prasarana sekolah, serta program kerja dan format lembar kerja bimbingan dan konseling. Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk melengkapi data penelitian sehingga dapat ditampilkan gambaran tentang objek penelitian secara komprehensif.

Hasil dan Diskusi

Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Terkait Strategi dan Layanan

Menurut Ibu Isnaini Hayati, S.Pd. dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 63 Jakarta masih menggunakan BK komprehensif yang dimana terdapat layanan orientasi, penempatan dan penyaluran, serta dukungan sistem. Pada dasarnya, bimbingan konseling itu terbagi menjadi dua, yaitu bimbingan dan konseling. Bimbingan biasanya diberikan dalam bentuk klasikal, klasikal tersebut bisa dalam bentuk bimbingan kelompok ataupun bisa dimasukkan sebagai tindak lanjutnya dalam konseling kelompok. Kemudian, terdapat konseling individu maupun konseling kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, strategi yang harus dimiliki oleh guru BK yaitu dengan menjadwalkan adanya konseling untuk orang tua maupun anak. Kepala sekolah memiliki harapan terhadap guru BK untuk menjalin komunikasi yang baik di antara orang tua dengan anaknya, serta perlunya keterbukaan dari orang tua siswa agar sekolah maupun guru BK dapat mengetahui dengan jelas apa yang dibutuhkan oleh anak. Untuk mengetahui kebutuhan serta permasalahan siswa, guru BK di SMA Negeri 63 Jakarta sudah melakukan strategi dengan mengumpulkan data, mengamati tingkah laku, mengadakan komunikasi dengan keluarga yakni orang tua siswa, serta ada yang namanya *assessment* kebutuhan. *Assessment* kebutuhan ini banyak yang bisa digunakan oleh BK, seperti biodata, daftar masalah, AKPD (Analisis Kebutuhan Peserta Didik), kemudian ada juga sosiometri, tes kepribadian, tes gaya belajar, tes IQ, dan masih banyak tes lainnya.

Namun dalam pelaksanaannya, bimbingan dan konseling di SMA Negeri 63 Jakarta masih belum berjalan secara maksimal, karena kelas 11 belum diadakan jam khusus bimbingan dan konseling di kelas, hanya baru ada di kelas 10 dan kelas 12. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Isnaini Hayati bahwa untuk jam bimbingan dan konseling pada kelas 11 di SMA Negeri 63 Jakarta lebih bersifat insidental sebab jadwal konseling itu

padat sekali. Sedangkan untuk pembagian jamnya itu sendiri, biasanya guru BK berkesempatan untuk masuk ke dalam kelas selama satu jam pelajaran yang berkisar 45 menit. Karena, kelas 11 tidak memiliki jam khusus BK, maka biasanya guru BK akan menyiasatinya dengan meminta izin kepada guru bidang studi untuk diambil satu jam pelajarannya.

Kemudian, jenis layanan yang menjadi fokus penelitian yakni layanan orientasi, layanan informasi, serta layanan penempatan dan penyaluran. Untuk layanan orientasi dan informasi itu sendiri menjadi layanan yang diberikan kepada siswa serta pihak-pihak lain untuk mengenal dan memahami keadaan dan situasi yang ada pada lingkungan sekolah secara umum agar siswa dapat dengan mudah menyesuaikan diri, yaitu dengan cara pengenalan lingkungan kelas. Selain itu juga, terdapat pengenalan tata tertib dan setiap siswa diberikan buku tata tertib. Dari segi teknologi, dalam layanan orientasi dan informasi diberitahukan untuk menggunakan yang namanya aplikasi *moodle e-learning* untuk sistem pembelajaran di SMA Negeri 63 Jakarta.

SMA Negeri 63 Jakarta memiliki layanan penempatan dan penyaluran yang memungkinkan siswa untuk memperoleh penempatan yang sesuai dengan potensi, bakat, minat dan kondisi pribadinya. Dengan cara, memberikan informasi/masukan tentang kondisi siswa kelas yang diampu. Sehingga siswa dapat tersalurkan dengan baik bakat serta minatnya mereka. Berkaitan dengan layanan penempatan dan penyaluran, Bapak Hafiz Faturahman selaku guru bidang studi menyatakan bahwa campur tangan sekolah dan campur tangan pemerintah dalam pemilihan mata pelajaran sekarang sudah mulai dikurangi, jadi untuk penempatannya sudah tidak ada lagi IPA dan IPS tapi pemilihan mata pelajaran. Dari penjelasan tersebut bahwa tenaga pendidik dalam melaksanakan layanan penempatan dan penyaluran memperhatikan bakat siswa serta mereka pun tidak mengesampingkan minat dari para siswa.

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling perlu adanya keterlibatan *stakeholder*, mulai dari kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, wali kelas, dan guru bidang studi. Guru BK pun menyampaikan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling dilakukan dengan cara kolaborasi, yakni bisa bekerja sama dengan wali kelas, kemudian dengan orang tua bahkan sampai dengan kepala sekolah, wakil, bahkan sampai satpam dan caraka, karena satpam dan caraka itu yang terkadang bisa melihat kebiasaan anak-anak ketika di luar kelas. Namun, di sisi lain guru BK juga perlu memperkenalkan anggotanya agar siswa dapat mengetahui siapa saja personel BK. Karena, tidak jarang di antara para siswa hanya mengetahui salah seorang guru BK saja.

Peran *stakeholder* di SMA Negeri 63 Jakarta selalu dilibatkan secara optimal dalam setiap pelaksanaan bimbingan dan konseling. Peran guru bidang studi, seperti yang disampaikan oleh Ibu Isnaini Hayati selaku guru BK yakni terkait dengan prestasi atau siswa yang mengikuti lomba, biasanya guru BK akan meminta guru bidang studi untuk mengajarkan tugas yang tertinggal, jadi untuk melengkapi nilai tugas siswa tersebut yang tertinggal. Biasanya guru bidang studi jika melihat ada siswa yang memiliki prestasi di pelajarannya, melakukan *follow up* kepada guru BK dengan memberikan arahan yang sesuai dengan bakat mereka. Tetapi juga tidak mengesampingkan minat dari para siswa. Sedangkan untuk peran wali kelas sendiri yaitu berusaha untuk saling melengkapi serta berjalan sesuai pekerjaan dan fungsinya masing-masing. Dalam hal ini, wali kelas biasanya lebih *upgrade* terkait dengan kejadian-kejadian di kelas dan terkadang guru BK masuk kelas hanya seminggu sekali, sehingga untuk kejadian di kelas yang lebih mengenal adalah wali kelasnya.

Bimbingan dan konseling di tingkat satuan pendidikan SMA merupakan bimbingan yang ditujukan kepada siswa/siswi SMA untuk mencapai karier yang sesuai

dengan minat bakat siswa. Maka dari itu, tujuan pembinaan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 63 Jakarta dilaksanakan oleh salah satunya guru bimbingan dan konseling dengan membimbing semua siswa, tetapi pada khususnya siswa yang mengalami hambatan-hambatan dalam mengikuti pembelajaran dan membimbing siswa untuk mempersiapkan segala hal dalam mencapai cita-citanya sesuai dengan kariernya. Hal tersebut yang telah disampaikan oleh Bapak Susanto selaku Kepala Sekolah, diperjelas oleh Ibu Isnaini Hayati bahwasanya untuk jenjang SMA sudah terlihat kariernya, sangat banyak yang berkonsultasi terkait karier. Kalau untuk pelayanan yang diberikan biasanya lebih terkait dengan pengayaan, biasanya siswa membutuhkan bantuan dari guru bidang studi dalam membuat portofolio untuk pembuatan karya di lomba-lomba. Oleh karena itu, guru bidang studi dapat dikatakan memiliki kolaborasi yang sangat baik dengan BK dan siswa dalam menuju karier.

Bimbingan dan konseling di sekolah khususnya tingkat SMA yaitu memberikan informasi, memberikan bimbingan baik secara emosional khususnya dari segi psikologinya. Ketika siswa melakukan kesalahan, BK memberikan bimbingan untuk ketegasan supaya anak terkontrol dari segi perilakunya dan pemikirannya. Jadi, ketika mereka lulus dari SMA mempunyai arah yang jelas, seperti halnya mau kemana, mau ke jurusan mana, atau mau berkarier dimana. Dalam hal ini, BK juga dapat menjadi tempat anak-anak mendapatkan pelayanan konsultasi terkait permasalahan KBM yang dialami untuk mendapatkan solusi bersama. Namun, guru BK juga harus berusaha untuk menjaga kerahasiaan dari permasalahan yang sedang dialami oleh para siswa dan harus lebih memperhatikan semua siswa baik yang bermasalah, pintar, atau bahkan siswa yang biasa saja agar tidak ada kesenjangan di antara satu dengan yang lainnya.

Mengenai manfaat dari pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 63 Jakarta, siswa jadi lebih mengenal dirinya seperti apa dan mengetahui cara belajar yang tepat untuknya seperti apa. Bukan hanya cara belajar, namun emosional, cara melihat permasalahan juga menjadi berbeda, bahkan guru BK terkadang memberikan *games* untuk melihat suatu permasalahan serta diajarkan untuk melihat permasalahan bukan hanya dari 1 sisi saja melainkan dari berbagai macam sisi yang bisa dilihat.

Faktor Pendukung dan Penghambat Bimbingan dan Konseling

Dalam terlaksananya bimbingan dan konseling di SMA Negeri 63 Jakarta terdapat faktor pendukung yang turut mempengaruhi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan dan informasi yang diperoleh dari guru bimbingan dan konseling bahwa sudah terdapat kerja sama dan perhatian dari kepala sekolah, wali kelas maupun guru bidang studi. Dalam hal ini, hubungan yang baik dengan kepala sekolah, wali kelas hingga guru bidang studi memang sangat dibutuhkan oleh guru bimbingan dan konseling, apalagi SMA Negeri 63 Jakarta merupakan sekolah negeri yang lulusannya nanti akan lanjut ke perguruan tinggi dan hal itu yang menentukan mutu sekolah tersebut. Sekolah juga selalu mengupayakan untuk memenuhi kebutuhan pelaksanaan bimbingan dan konseling terkait sarana dan prasarannya, seperti aplikasi dan sistem, Wi-Fi, komputer, printer, alat tes yang disediakan baik yang berbayar maupun gratis, *update* buku, tes IQ, sosiometri, AUM, AKPD, dan sebagainya, bahkan disediakan pula pohon karier baru dan yang terpenting ruang BK dan ruang konseling.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 63 Jakarta sudah berjalan sebagaimana mestinya, namun dalam pelaksanaannya masih terdapat hambatan atau kendala, seperti halnya jumlah guru bimbingan dan konseling yang masih kurang karena seharusnya menurut lampiran Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 bahwasanya 150 siswa itu per 1 guru BK dan untuk latar belakang guru bimbingan dan

konseling yang tidak sesuai menjadi faktor penghambat pula. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Isnaini Hayati yakni Guru BK yang berasal dari jurusan BK itu sangatlah penting, terutama yang *update* karena makin kesini ilmu psikologi itu makin banyak perkembangannya. Oleh karena itu, dalam menangani hambatan tersebut biasanya di MGBK nya perlu mengikuti pelatihan-pelatihan.

Pola komunikasi yang kurang baik sehingga sering terjadi kesalahpahaman maksud dan tujuan juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan BK, karena kurang adanya dukungan serta keterbukaan dari siswa dan orang tua sehingga tidak menutup kemungkinan terjadi *missing information* antara sekolah dengan orang tua siswa. Hal tersebut dapat diatasi dengan melakukan pendekatan kepada siswa atau orang tua. Adapun hambatan lainnya datang dari dalam diri guru BK, yakni kekurangan dalam mengaplikasikan program dan kekurangan dalam pengalaman menangani masalah. Cara mengatasi hal tersebut yaitu guru BK melakukan penyesuaian antara teori dengan masalah yang ada di lapangan, serta meminta masukan dari orang-orang yang berpengalaman seperti guru-guru senior yang berpengalaman.

Setiap permasalahan yang terjadi di lingkungan SMA Negeri 63 Jakarta khususnya permasalahan pada siswa, berdasarkan informasi yang didapat dari kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, wali kelas dan guru bidang studi bahwa untuk prosesnya ke wali kelas dulu, setelah wali kelas menangani tidak mengalami perubahan. Kemudian, dialihkan ke BK, setelah dari BK baru ke kesiswaan, dari kesiswaan baru ke kepala sekolah.

Jadi, prosedural program bimbingan dan konseling di SMA Negeri 63 Jakarta dalam mengatasi hambatan atau permasalahan sudah terlaksana dengan baik dan guru bidang studi serta wali kelas sudah memahami. Namun, masih ada beberapa siswa yang jika terdapat kendala di saat mata pelajaran, siswa langsung datang kepada guru BK. Padahal seharusnya hal tersebut ditangani terlebih dahulu oleh guru bidang studi yang bersangkutan atau wali kelas siswa tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 63 Jakarta, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 63 Jakarta Selatan sudah berjalan dengan baik. Guru BK serta pihak sekolah terus berupaya untuk meningkatkan dan mengembangkannya kualitas layanan. Strategi dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling yang dilakukan guru BK yaitu menggunakan strategi BK komprehensif dengan melaksanakan bimbingan dan konseling kepada siswa baik itu secara individu maupun kelompok. Strategi untuk mengetahui kebutuhan serta permasalahan siswa yaitu dengan cara mengamati tingkah laku, melakukan komunikasi dengan orang tua, dan menggunakan *assessment* kebutuhan. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 63 Jakarta selalu melibatkan seluruh personel bukan hanya kepala sekolah, guru BK, wali kelas, dan guru bidang studi saja, namun satpam beserta caraka juga berperan penting dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling agar berjalan dengan baik. Karena, di SMA Negeri 63 Jakarta Selatan masih kekurangan SDM untuk guru BK, hal ini menyebabkan kelas 11 belum mempunyai jam khusus di kelas untuk bimbingan dan konseling itu sendiri, sehingga jam bimbingan dan konseling di kelas untuk kelas 11 masih bersifat insidental dan guru BK pun menyiasatinya dengan meminta jam kepada guru bidang studi yang seharusnya mengajar di jam tersebut. Layanan orientasi, informasi, serta penempatan dan penyaluran yang diberikan oleh guru BK sudah berjalan dengan

baik. Walaupun sudah berjalan dengan baik, akan tetapi masih terdapat kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Adapun setiap terdapat permasalahan pada siswa, guru BK berusaha untuk memberikan pelayanan yang terbaik dan mempunyai cara dalam menyelesaikan permasalahan siswa dan tidak keberatan jika harus dihubungi di luar jam sekolah.

2. Dalam terlaksananya bimbingan dan konseling di SMA Negeri 63 Jakarta terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat yang turut mempengaruhi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Faktor pendukung terlaksananya program BK yaitu terdapat kerjasama yang baik antara guru bimbingan dan konseling dengan kepala sekolah, wali kelas, dan guru bidang studi. Serta salah satu faktor pendukung lainnya yaitu sarana dan prasarana yang disediakan oleh pihak sekolah sehingga memudahkan guru bimbingan dan konseling dalam menjalankan tugasnya. Faktor penghambatnya yaitu jumlah guru bimbingan dan konseling yang masih kurang, pola komunikasi yang kurang baik sehingga sering terjadi kesalahpahaman maksud dan tujuan, dan latar belakang guru bimbingan dan konseling yang tidak sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. Fuad. 2019. *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Fitriani, Erda, dkk. 2022. *Problematika Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Naradidik: *Journal of Education & Pedagogy*. Vol. 1 No. 3.
- Hafsah dan Mohammad Iqbal Mattoo. 2018. *Educational Guidance and Counselling*. New Delhi: Educreation Publishing.
- Kamaruzzaman. 2016. *Bimbingan dan Konseling*. Pontianak: Pustaka Rumah Aloy.
- Lestari, Myrna Apriany. 2020. *Bimbingan Konseling di SD (Mendampingi Siswa Meraih Mimpi)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. (n.d).
- Purwanti, Sri, Syahrída Wahyu Utami, dan Latifah. 2022. *Konseling Sebaya pada Kesehatan Reproduksi Remaja dalam Komunikasi Interpersonal*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Pandohop. Vol. 2 No. 2.
- Sriyono, Heru. 2017. *Bimbingan dan Konseling Belajar bagi Siswa di Sekolah*. Depok: Rajawali Pers.
- Subandi, Aprezo Pardodi Maba, dan Evi Kartika Chandra. 2018. *Manajemen Mutu*

Bimbingan dan Konseling.Lampung: Wali Songo Sukajadi.

- Sumitri, Fitria, Rohiat, dan Zakaria. Juli 2017. *Pengelolaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas*. Jurnal Manajer Pendidikan. Vol. 11 No. 6.
- Suryati, Nanik dan Mohammad Salehudin. 2021. *Program Bimbingan dan Konseling untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Siswa*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol. 3 No. 2.
- Susanto,Ahmad.2018. Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Konsep, Teori, dan Aplikasinya).Jakarta: Kencana.
- Syukur, Yarmis, Neviyarni, Triave Nuzila Zahri. 2019.*Bimbingan dan Konseling di Sekolah*.Malang: CV. IRDH.
- Wahyoeningroem, Siti Handayani. 2021.*Motivator Sang Konselor Meski Sulit Tetap Solutif*. Jakarta: CV. Tatakata Grafika.